

The Effect Of Liquidity On The Profitability Of Commercial Banks In Indonesia During The Post-COVID-19 Pandemic Recovery Period (2021–2024)

Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank Umum Di Indonesia Era Pemulihan Pascapandemi COVID-19 Periode (2021- 2024)

Olivia Dhesta Vega ¹, Marshella Zuliani ², Tessa Meilandari ³, Reva Indah Sefira ⁴
Puja Septi Ariesta ⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Bengkulu

Email: ¹ vegaolivia077@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [18 April 2026]

Revised [20 Juli 2026]

Accepted [28 Juli 2026]

KEYWORDS

Liquidity, Loan To Deposit
Ratio, Profitability, Return On
Assets, Commercial Banks.

This is an open access
article under the [CC-BY-SA](#)
license



ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara likuiditas dan profitabilitas bank umum Indonesia dari tahun 2021 hingga 2024. LDR adalah metrik likuiditas, sedangkan ROA adalah ukuran profitabilitas. Bank umum yang aktif di Indonesia selama kurun waktu penelitian ini merupakan populasi penelitian. Dengan menggunakan purposive sampling, sebanyak lima belas bank diperiksa, menghasilkan enam puluh observasi. Data sekunder yang dikumpulkan dari laporan tahunan Otoritas Jasa Keuangan menjadi dasar penelitian ini. Kami menggunakan Microsoft Excel untuk mengolah data. Analisis regresi linier sederhana adalah pendekatan analitis yang digunakan dalam penelitian ini. Tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara ROA dan Rasio Pinjaman terhadap Simpanan (LDR), menurut temuan. Menurut koefisien determinasi, faktor lain menyumbang 99,2% variasi ROA, sedangkan LDR hanya menyumbang 0,8%. Hasil ini menunjukkan bahwa selama fase pemulihan ekonomi pasca pandemi, likuiditas bukanlah faktor utama yang menentukan profitabilitas bank.

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the relationship between liquidity and the profitability of Indonesian commercial banks from 2021 to 2024. The Loan to Deposit Ratio (LDR) is a liquidity metric, whereas the ROA is a measure of profitability. The commercial banks that were active in Indonesia over the time frame of this study make up the population. With the use of purposive sampling, a total of fifteen banks were examined, yielding sixty observations. Secondary data culled from Financial Services Authority annual reports served as the basis for this study. We used Microsoft Excel to process the data. Simple linear regression analysis is the analytical approach used in this investigation. There was no statistically significant relationship between ROA and the Loan to Deposit Ratio (LDR), according to the findings. According to the coefficient of determination, other factors account for 99.2% of the variation in ROA, whereas LDR only accounts for 0.8%. These results indicate that during the economic recovery phase following a pandemic, liquidity is not the main factor that determines a bank's profitability.

PENDAHULUAN

Sektor perbankan memainkan peran sentral dalam sistem keuangan nasional, di mana lembaga ini bertindak sebagai perantara antara pihak yang memiliki dana berlebih dan pihak yang memerlukan pembiayaan. Perantara tersebut diwujudkan secara nyata melalui proses pengumpulan dana dari masyarakat dalam wujud simpanan, yang kemudian disalurkan ulang sebagai kredit kepada nasabah. Keberhasilan perbankan dalam melaksanakan fungsi intermediasi ini sangat ditentukan oleh tingkat likuiditas yang dimiliki serta kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan. Karena itu, likuiditas dan profitabilitas sering kali dijadikan sebagai dua indikator pokok yang digunakan oleh para analis untuk mengevaluasi tingkat kesehatan dan kestabilan suatu bank secara keseluruhan.

Likuiditas pada bank dapat dipahami sebagai kapasitas bank untuk memenuhi semua kewajiban keuangan jangka pendeknya, terutama ketika nasabah melakukan penarikan dana secara tiba-tiba. Dalam berbagai penelitian di bidang perbankan, LDR adalah metrik umum untuk likuiditas. Ini adalah persentase dari total kredit yang diberikan bank terhadap total dana pihak ketiga yang dikumpulkan. ROA adalah ukuran profitabilitas bank yang menunjukkan berapa banyak ROI yang diperoleh bank dari semua aset yang dikendalikannya. Setelah mencapai ROA yang lebih tinggi, hal itu menandakan bahwa bank telah berhasil mengelola asetnya dengan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang optimal.

Hubungan antara likuiditas dan profitabilitas di lingkungan perbankan tidak selalu menunjukkan pola yang lurus atau linier. Likuiditas yang terlalu tinggi memang memastikan bahwa bank dapat dengan mudah memenuhi kewajibannya kepada nasabah, tetapi di sisi lain, kondisi tersebut juga bisa mengindikasikan adanya dana yang menganggur dan tidak dimanfaatkan untuk kegiatan produktif seperti pemberian kredit. Sebaliknya, ketika likuiditas berada pada tingkat yang rendah, bank cenderung dapat meningkatkan profitabilitasnya melalui penyaluran kredit dalam skala yang lebih besar, namun hal ini juga membawa risiko likuiditas yang lebih tinggi jika terjadi penarikan dana secara massal dari nasabah. Oleh sebab itu, pencapaian keseimbangan yang tepat antara pengelolaan likuiditas dan pencapaian profitabilitas menjadi salah satu aspek yang paling krusial dalam praktik manajemen perbankan sehari-hari.

Situasi perbankan di Indonesia selama periode 2021 hingga 2024 mencerminkan adanya perubahan yang sangat dinamis setelah dampak ekonomi dari pandemi COVID-19 mulai mereda. Pemulihan aktivitas ekonomi secara bertahap telah mendorong peningkatan permintaan kredit dari berbagai sektor usaha, mulai dari industri kecil hingga besar. Di saat yang sama, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan juga meningkat, yang terlihat dari pertumbuhan dana pihak ketiga yang disimpan di bank. Perkembangan kondisi ini pada akhirnya menyebabkan perubahan signifikan dalam struktur likuiditas perbankan, yang berdampak langsung terhadap performa profitabilitas bank secara keseluruhan.

Data empiris yang dikumpulkan dari industri perbankan Indonesia menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas bank mengalami peningkatan yang nyata sepanjang periode pemulihan ekonomi tersebut. Peningkatan ini sejalan dengan perluasan aktivitas intermediasi yang dilakukan oleh bank, seperti pengumpulan simpanan dan penyaluran kredit. Namun, perlu dicatat bahwa peningkatan likuiditas yang tidak diimbangi dengan penyaluran kredit yang optimal justru dapat menimbulkan penurunan dalam efisiensi penggunaan dana secara keseluruhan. Dengan demikian, analisis mendalam mengenai bagaimana likuiditas memengaruhi profitabilitas selama periode pemulihan menjadi sangat relevan untuk dilakukan, terutama ketika difokuskan pada bank umum yang beroperasi di Indonesia.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara likuiditas dan profitabilitas, tetapi hasilnya menunjukkan keragaman yang cukup signifikan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti dan Aini (2021) dan dipublikasikan dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi (JIMAT) menyimpulkan “bahwa LDR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2017–2019. Temuan ini menggarisbawahi bahwa peningkatan volume penyaluran kredit tidak selalu diikuti oleh kenaikan profitabilitas, karena ada faktor-faktor lain seperti kondisi pasar atau pengelolaan biaya yang turut memengaruhi kinerja bank”. Sebaliknya, penelitian Paramita dan Dana (2019) dalam E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana menemukan “bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara positif memengaruhi profitabilitas bank yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA)”. Penjelasan dari penelitian tersebut adalah bahwa ekspansi kredit dapat meningkatkan pendapatan dari bunga, yang pada gilirannya berkontribusi pada pertumbuhan laba bank secara keseluruhan. Penelitian serupa oleh Rembet dan Baramuli (2020) dalam Jurnal EMBA juga mengonfirmasi “bahwa LDR berpengaruh terhadap ROA pada bank umum di Indonesia. Dalam studi itu, variabel seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), dan LDR dianalisis secara bersama-sama untuk mengevaluasi profitabilitas. Hasilnya menunjukkan bahwa LDR secara khusus berkontribusi terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari asetnya”. Namun, penelitian oleh Pramana Putra dan Rahyuda (2021) dalam E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana menyatakan “bahwa LDR tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data periode 2015–2019 dengan metode regresi linear berganda, dan menemukan bahwa variabel seperti *Net Interest Margin* (NIM) serta efisiensi operasional lebih dominan dalam memengaruhi ROA, sementara LDR tidak memberikan dampak yang terukur.”

Temuan-temuan dari studi tersebut secara keseluruhan mengindikasikan bahwa likuiditas yang diukur melalui LDR tidak selalu menjadi penentu utama profitabilitas bank, karena kinerja keuangan lebih banyak dipengaruhi oleh cara bank mengelola pendapatan bunga serta mengendalikan biaya operasionalnya. Di sisi lain, penelitian terbaru oleh Ihza et al. (2024) dalam jurnal Jejak Digital yaitu Jurnal Ilmiah Multidisiplin menunjukkan “bahwa risiko likuiditas, yang diukur dengan LDR, memiliki pengaruh nyata terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. Pendekatan regresi data panel yang digunakan dalam penelitian itu memperkuat posisi likuiditas sebagai salah satu faktor kunci dalam kinerja keuangan bank. Perbedaan hasil antarpelitian ini menegaskan bahwa hubungan antara likuiditas dan profitabilitas belum mencapai konsensus yang bulat”. Penelitian lain oleh Putri dkk. (2024) dalam Jurnal DMS, yang secara spesifik menganalisis Bank

Capital Indonesia Tbk, memasukkan variabel likuiditas seperti LDR dan *Liquid Asset to Total Asset* (LTA) sebagai indikator utama untuk menilai dampaknya terhadap ROA. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa likuiditas memang memainkan peran penting dalam menentukan tingkat profitabilitas, walaupun besarnya pengaruh bisa bervariasi tergantung pada kondisi spesifik bank dan rentang waktu penelitian.

Selain itu, studi oleh Aji dan Puspitaningrum (2024) dalam Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen, yang meneliti bank BUMN di Indonesia, menemukan “bahwa likuiditas dan risiko kredit secara bersama-sama memengaruhi profitabilitas bank. Penelitian ini memanfaatkan data dari laporan keuangan triwulanan dan menekankan bahwa pengelolaan risiko menjadi elemen penentu dalam bagaimana likuiditas berinteraksi dengan profitabilitas.”

Hasil-hasil dari penelitian terdahulu secara jelas menunjukkan adanya perbedaan temuan yang signifikan. Ada penelitian yang membuktikan adanya pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas, sementara penelitian lain justru tidak menemukan pengaruh yang bermakna. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh faktor-faktor seperti variasi periode waktu yang diteliti, jenis objek bank yang dipilih, metode analisis statistik yang diterapkan, serta latar belakang kondisi ekonomi yang menjadi konteks penelitian masing-masing.

Celah penelitian (research gap) yang menjadi dasar kajian ini terletak pada minimnya studi yang secara khusus mengkaji hubungan antara likuiditas dan profitabilitas selama periode pemulihan pascapandemi COVID-19. Sebagian besar penelitian sebelumnya mengandalkan data dari masa sebelum pandemi atau saat pandemi masih berlangsung, sehingga belum mampu mengilustrasikan kondisi perbankan pada tahap pemulihan ekonomi yang sebenarnya. Tambahan lagi, sampel dalam penelitian terdahulu sering kali terbatas pada kelompok bank tertentu, seperti bank milik negara (BUMN) atau bank devisa, yang belum sepenuhnya merepresentasikan dinamika seluruh bank umum di Indonesia.

Peneliti dalam studi ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang sektor perbankan Indonesia dengan mengambil sampel dari lima belas bank umum. Pemilihan data periode 2021–2024 juga dimaksudkan untuk menyumbangkan bukti empiris yang lebih segar dan relevan dalam memahami interaksi antara likuiditas dan profitabilitas di tengah proses pemulihan ekonomi.

Alasan tambahan untuk melakukan penelitian ini adalah perubahan perilaku operasional perbankan pascapandemi. Bank-bank cenderung menerapkan kebijakan yang lebih konservatif dalam menyalurkan kredit guna menghindari peningkatan risiko kredit macet. Sementara itu, lonjakan dana pihak ketiga menyebabkan cadangan likuiditas bank menjadi lebih melimpah.

Kondisi semacam ini berpotensi mengubah pola hubungan antara likuiditas dan profitabilitas jika dibandingkan dengan periode pra-pandemi. Penelitian ini secara khusus difokuskan pada analisis pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas bank umum di Indonesia untuk periode 2021–2024, dengan menerapkan pendekatan kuantitatif yang sistematis. Variabel likuiditas diukur menggunakan indikator *Loan to Deposit Ratio* (LDR), sedangkan profitabilitas diukur melalui *Return on Assets* (ROA). Semua data yang digunakan bersumber dari data sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan bank yang telah dipublikasikan secara resmi oleh otoritas terkait.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perkembangan literatur di bidang keuangan, khususnya yang berkaitan dengan sektor perbankan. Bagi manajemen bank, temuan ini dapat dijadikan referensi praktis dalam menyusun kebijakan pengelolaan likuiditas serta strategi untuk meningkatkan profitabilitas. Bagi regulator keuangan, hasil penelitian ini diantisipasi menjadi masukan berharga dalam merumuskan kebijakan yang mendukung stabilitas sistem keuangan nasional secara berkelanjutan.

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah, fakta empiris yang ada, serta celah penelitian yang telah diidentifikasi secara rinci, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas bank umum di Indonesia pada periode pemulihan pascapandemi COVID-19 tahun 2021–2024. Pendekatan empiris yang ketat digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel dengan metode analisis yang sesuai, sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam dan komprehensif mengenai dinamika kinerja perbankan di tengah proses pemulihan ekonomi pascapandemi.

LANDASAN TEORI

Teori Intermediasi Perbankan

“Bank umum merupakan lembaga keuangan yang memiliki peran utama sebagai *financial intermediary*, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Fungsi intermediasi ini menjadi inti dari sistem keuangan modern karena mampu meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya dalam perekonomian” (Mishkin, 2016). Tabungan

masyarakat, yang dapat berupa berbagai bentuk termasuk rekening giro, tabungan, dan deposito, kemudian disalurkan kepada mereka yang membutuhkan modal untuk keperluan konsumsi dan investasi.

Menurut Rose dan Hudgins (2013), bank tidak hanya bertindak sebagai perantara, tetapi juga sebagai lembaga yang melakukan transformasi aset (*asset transformation*), yaitu mengubah dana jangka pendek menjadi kredit jangka panjang. Proses ini mengandung risiko yang cukup besar, terutama risiko likuiditas dan risiko kredit. Oleh karena itu, bank harus memiliki kemampuan manajemen yang baik dalam mengelola struktur aset dan liabilitasnya.

Selain itu, teori intermediasi juga menjelaskan bahwa bank memiliki fungsi sebagai penyedia likuiditas bagi perekonomian. Bank harus mampu menyediakan dana tunai bagi nasabah yang ingin menarik simpanannya sewaktu-waktu, sekaligus tetap menjaga kemampuan dalam menyalurkan kredit. Kondisi ini menciptakan dilema antara menjaga likuiditas dan meningkatkan profitabilitas, yang menjadi fokus utama dalam penelitian perbankan (Saunders & Cornett, 2014).

Dalam konteks pascapandemi COVID-19, fungsi intermediasi bank menjadi semakin penting karena sektor perbankan berperan dalam mendukung pemulihan ekonomi melalui penyaluran kredit. Namun demikian, kondisi ketidakpastian ekonomi juga meningkatkan risiko yang dihadapi bank, sehingga diperlukan pengelolaan likuiditas yang lebih hati-hati.

Teori Likuiditas Perbankan

“Likuiditas merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kesehatan bank. Likuiditas menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa harus menjual aset dalam kondisi rugi” (Kasmir, 2016). Tingkat likuiditas yang baik mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap bank serta kemampuan bank dalam menjaga stabilitas operasionalnya.

Menurut Dendawijaya (2009), salah satu dari sekian banyak ukuran yang dapat digunakan untuk menentukan likuiditas bank adalah LDR. Salah satu ukuran kesehatan keuangan bank adalah LDR, yang membandingkan jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah uang yang diterima dari pihak ketiga. Sejauh mana uang yang terkumpul telah digunakan secara konstruktif. Rasio ini merupakan indikasi kunci dari hal tersebut.

Rasio LDR yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar dana telah digunakan untuk kredit, yang mengurangi jumlah uang yang tersedia untuk likuiditas. Jika klien menarik dana dalam jumlah besar, skenario ini dapat meningkatkan risiko likuiditas. Di sisi lain, jika LDR terlalu rendah, itu berarti bank tidak memanfaatkan uangnya secara maksimal dan kehilangan potensi keuntungan (Taswan, 2010).

Dalam teori manajemen likuiditas, bank dihadapkan pada beberapa pendekatan, antara lain *commercial loan theory*, *shiftability theory*, dan *anticipated income theory*. *Commercial loan theory* menyatakan bahwa bank sebaiknya memberikan kredit jangka pendek agar likuiditas tetap terjaga. Sementara itu, *shiftability theory* menekankan pentingnya memiliki aset yang mudah dijual di pasar sekunder. Adapun *anticipated income theory* menyatakan bahwa likuiditas dapat dijaga melalui arus kas dari pembayaran kredit oleh debitur (Rose & Hudgins, 2013).

Lebih lanjut, Bodie, Kane, dan Marcus (2018) menjelaskan bahwa terdapat hubungan trade-off antara likuiditas dan profitabilitas. Bank yang mempertahankan tingkat likuiditas tinggi cenderung menempatkan dana pada aset yang likuid namun berimbal hasil rendah. Sebaliknya, penyaluran kredit yang agresif dapat meningkatkan profitabilitas, tetapi juga meningkatkan risiko likuiditas.

Teori Profitabilitas Perbankan

Profitabilitas merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu mengelola sumber daya secara efisien dan efektif (Brigham & Houston, 2019). Dalam industri perbankan, profitabilitas menjadi salah satu ukuran utama dalam menilai kinerja keuangan bank.

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur profitabilitas bank. ROA menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki. Menurut Rivai et al. (2013), ROA dianggap lebih representatif dalam mengukur kinerja bank dibandingkan rasio lainnya karena mencerminkan efisiensi penggunaan seluruh aset.

Selain ROA, terdapat juga rasio lain seperti ROE dan *Net Interest Margin* (NIM). Namun demikian, ROA lebih sering digunakan dalam penelitian perbankan karena fokus pada kemampuan aset dalam menghasilkan laba. Hal ini penting karena sebagian besar aset bank berasal dari dana masyarakat yang harus dikelola secara optimal (Gitman & Zutter, 2015).

Faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas bank antara lain efisiensi operasional, kualitas aset, tingkat suku bunga, serta struktur pendanaan. Efisiensi operasional berkaitan dengan kemampuan bank dalam mengendalikan biaya, sedangkan kualitas aset berkaitan dengan tingkat kredit bermasalah. Tingginya kredit bermasalah dapat menurunkan profitabilitas karena bank harus membentuk cadangan kerugian (Mishkin, 2016).

Dalam kondisi pascapandemi, profitabilitas bank juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dan otoritas keuangan, seperti restrukturisasi kredit dan stimulus ekonomi. Kebijakan tersebut bertujuan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan, tetapi juga dapat memengaruhi kinerja keuangan bank.

Hubungan Likuiditas dan Profitabilitas

Hubungan antara likuiditas dan profitabilitas merupakan salah satu topik utama dalam penelitian perbankan. Secara teori, terdapat hubungan trade-off antara kedua variabel tersebut. Likuiditas yang tinggi memberikan keamanan bagi bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, tetapi dapat mengurangi potensi keuntungan karena dana tidak disalurkan secara produktif (Saunders & Cornett, 2014).

“Sebaliknya, peningkatan penyaluran kredit dapat meningkatkan profitabilitas melalui pendapatan bunga. Namun demikian, peningkatan kredit juga dapat meningkatkan risiko likuiditas dan risiko kredit. Oleh karena itu, bank harus mampu menemukan tingkat likuiditas yang optimal agar dapat memaksimalkan profitabilitas tanpa mengorbankan stabilitas” (Rose & Hudgins, 2013).

Dalam penelitian empiris, hubungan antara LDR dan ROA dapat bersifat positif maupun negatif.

Hubungan positif terjadi ketika peningkatan LDR diikuti dengan peningkatan pendapatan bunga yang signifikan. Sebaliknya, hubungan negatif terjadi apabila peningkatan LDR tidak diimbangi dengan kualitas kredit yang baik, sehingga meningkatkan kredit bermasalah (Dendawijaya, 2009).

Selain itu, hubungan antara likuiditas dan profitabilitas juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro. Pada saat ekonomi mengalami pertumbuhan, permintaan kredit meningkat sehingga bank dapat meningkatkan profitabilitas. Sebaliknya, pada kondisi krisis, bank cenderung menahan penyaluran kredit untuk menjaga likuiditas (Mishkin, 2016).

Teori Pendukung

a. Teori Manajemen Risiko

“Bank melakukan manajemen risiko ketika mereka mencari, mengukur, dan mengelola setiap ancaman terhadap operasional mereka. Risiko kredit, likuiditas, dan pasar adalah tiga bahaya utama yang dihadapi bank” (Saunders & Cornett, 2014). Pengelolaan risiko yang baik akan membantu bank dalam menjaga stabilitas dan meningkatkan profitabilitas.

b. Teori Struktur Modal

Struktur modal dalam perbankan berkaitan dengan komposisi antara dana sendiri dan dana pihak ketiga. Struktur modal yang optimal akan membantu bank dalam meningkatkan efisiensi dan profitabilitas (Brigham & Houston, 2019).

c. Teori Efisiensi Operasional

“Efisiensi operasional menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola biaya. Bank yang efisien akan memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi karena mampu menekan biaya operasional” (Gitman & Zutter, 2015).

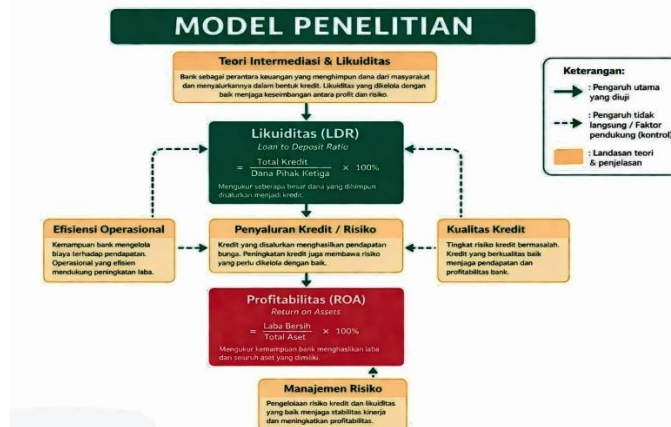
Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan teori intermediasi, teori likuiditas, dan teori profitabilitas, dapat dijelaskan bahwa likuiditas memiliki peran dalam menentukan kinerja keuangan bank. Likuiditas yang diukur melalui Loan to Deposit Ratio (LDR) mencerminkan tingkat penyaluran dana dalam bentuk kredit. Penyaluran kredit yang optimal diharapkan dapat meningkatkan pendapatan bunga, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas yang diukur dengan Return on Assets (ROA) (Dendawijaya, 2009).

Namun, adanya trade-off antara likuiditas dan profitabilitas menyebabkan hubungan tersebut tidak selalu bersifat linear. Oleh karena itu, diperlukan pengujian empiris untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas dalam konteks bank umum di Indonesia pada periode pemulihan pascapandemi COVID-19. Berdasarkan uraian teori tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Likuiditas Yang Diukur Dengan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Yang Diukur Dengan *Return On Assets* (ROA) Pada Bank Umum Di Indonesia Periode 2021–2024.

Gambar 1 Model Penelitian



Sumber: Dikembangkan oleh penulis (2026)

METODE PENELITIAN

Tujuan dari studi kuantitatif ini adalah untuk meneliti dampak likuiditas terhadap profitabilitas di bank-bank umum Indonesia tahun 2021 - 2024 melalui penggunaan metodologi kausal asosiatif. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena meneliti data numerik dan kemudian menggunakan alat statistik untuk mengevaluasi hipotesisnya. Ketika mencari korelasi antara dua variabel, seperti likuiditas dan profitabilitas, metode kausal asosiatif adalah metode yang ingin digunakan.

Semua bank umum di Indonesia yang beroperasi selama periode pengamatan penelitian dianggap sebagai bagian dari populasi. Pengambilan purposive sampling, yaitu strategi pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, digunakan sebagai pendekatan pengambilan sampel. Penelitian ini hanya mencakup bank umum yang memenuhi kriteria berikut: memiliki data lengkap terkait variabel penelitian, tidak mengalami anomali besar dalam laporan keuangan, dan secara konsisten mengirimkan laporan keuangan tahunan tahun 2021 - 2023. Sebanyak tujuh belas bank umum dipilih menggunakan parameter ini; bank-bank tersebut dianggap mewakili sistem perbankan Indonesia.

Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan, yang berarti data tersebut diperoleh secara tidak langsung dari sumber yang tersedia untuk umum. Laporan keuangan tahunan resmi bank-bank tersebut menjadi sumber data. Data penelitian ini diambil dari publikasi OJK dan situs web resmi masing-masing bank. Untuk keperluan perhitungan variabel penelitian, data yang dikumpulkan meliputi rincian tentang total aset, laba bersih, total kredit, dan dana pihak ketiga.

Metode pengumpulan data melibatkan dokumentasi, yaitu pengumpulan dan pencatatan informasi secara sistematis dari catatan keuangan yang tersedia untuk umum. Data yang digunakan dalam pendekatan ini bersifat historis dan tersedia secara resmi, sehingga memiliki tingkat keandalan dan validitas yang tinggi. Selanjutnya, data dipersiapkan untuk analisis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Baik faktor independen maupun dependen membentuk variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan LDR sebagai variabel independen untuk menguji likuiditas. Salah satu cara untuk mengevaluasi kapasitas bank dalam menyalurkan uang tunai kepada masyarakat adalah dengan melihat LDR-nya. Seberapa baik bank memenuhi perannya sebagai perantara ditunjukkan oleh rasio ini.

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Nilai LDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank lebih agresif dalam menyalurkan kredit, yang berpotensi meningkatkan pendapatan bunga, tetapi juga dapat meningkatkan risiko likuiditas. Sebaliknya, nilai LDR yang rendah menunjukkan bahwa bank cenderung lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit, sehingga likuiditas lebih terjaga, namun potensi keuntungan menjadi tidak optimal.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). ROA digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Jika ROA tinggi, artinya bank tersebut pandai mengubah asetnya menjadi keuntungan. Sebaliknya, manajemen aset yang tidak efektif ditunjukkan oleh nilai ROA yang rendah.

Analisis data penelitian ini dilakukan secara bertahap. Statistik deskriptif merupakan langkah awal untuk memberikan ringkasan tingkat tinggi dari data penelitian. Untuk memahami kondisi keseluruhan likuiditas dan profitabilitas bank selama periode penelitian, analisis ini mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari setiap variabel.

Selanjutnya, memeriksa apakah model regresi sesuai dengan asumsi standar analisis regresi dengan menjalankannya melalui uji asumsi klasik. Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data mengikuti distribusi normal, uji heteroskedastisitas untuk melihat apakah ada varians yang tidak merata, dan uji autokorelasi untuk melihat apakah residual berkorelasi. Jika menginginkan temuan yang andal dan objektif dari analisis regresi, uji ini sangat penting.

Setelah uji asumsi tradisional terpenuhi, langkah selanjutnya adalah menentukan dampak variabel independen terhadap variabel dependen menggunakan analisis regresi linier dasar. Studi ini menggunakan model regresi berikut:

$$ROA = \alpha + \beta LDR + e$$

di mana:

ROA = Return on

Assets LDR = Loan to

Deposit Ratio α =

konstanta

β = koefisien

regresi e =

gangguan

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji t, yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada tingkat signifikansi sebesar 5%. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis alternatif diterima, yang berarti likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis ditolak. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang tinggi menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan hubungan antara likuiditas dan profitabilitas.

Seluruh proses pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan software statistik, seperti SPSS atau EViews. Penggunaan software ini bertujuan untuk meningkatkan akurasi perhitungan serta mempermudah proses analisis data secara sistematis.

Dengan metode penelitian yang telah dirancang secara sistematis ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas bank umum di Indonesia, khususnya pada periode pemulihan pascapandemi COVID-19 tahun 2021–2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Data Loan to Deposit Ratio (LDR) Bank Umum di Indonesia

No	Nama Bank	Tahun			
		2021	2022	2023	2024
1	BNGA	74.35%	85.63%	89.30%	86.28%
2	BDMN	84.60%	91.00%	96.60%	96.50%
3	BNLI	69.00%	68.90%	74.80%	82.70%
4	PNBN	88.05%	91.67%	97.51%	92.33%
5	NISP	71.70%	72.22%	83.80%	81.89%

6	BBRI	83.67%	79.17%	84.73%	89.39%
7	BMRI	80.04%	77.61%	86.75%	98.04%
8	BBCA	62.00%	65.20%	70.20%	78.40%
9	BBNI	79.70%	84.20%	85.50%	96.10%
10	BBTN	92.86%	92.65%	95.36%	93.79%
11	BNII	76.28%	86.92%	84.25%	89.84%
12	MEGA	60.96%	68.04%	74.03%	70.34%
13	BTPN	123.10%	126.70%	142.70%	147.00%
14	MAYA	71.65%	79.65%	88.59%	84.01%
15	BSIM	41.22%	41.07%	40.94%	32.68%

Sumber: Laporan Keuangan Bank 2021-2024 (diolah penulis, 2026)

Tabel 2. Data Loan to Deposit Ratio (LDR) Bank Umum di Indonesia

No	Nama Bank	Tahun			
		2021	2022	2023	2024
1	BNGA	1.88%	2.16%	2.59%	2.53%
2	BDMN	0.80%	1.70%	1.70%	1.40%
3	BNLI	0.70%	1.10%	1.30%	1.80%
4	PNBN	1.35%	1.91%	1.57%	1.56%
5	NISP	1.55%	1.86%	2.14%	2.24%
6	BBRI	2.72%	3.76%	3.93%	3.76%
7	BMRI	2.53%	3.30%	4.03%	3.59%
8	BBCA	2.80%	3.20%	3.60%	3.90%
9	BBNI	1.40%	2.50%	2.60%	2.50%
10	BBTN	0.81%	1.02%	1.07%	0.83%
11	BNII	1.34%	1.25%	1.41%	0.85%
12	MEGA	4.22%	4.00%	3.47%	2.56%
13	BTPN	2.20%	2.40%	1.70%	1.80%
14	MAYA	0.07%	0.04%	0.04%	0.04%
15	BSIM	0.34%	0.54%	0.15%	0.81%

Sumber: Laporan Keuangan Bank 2021-2024 (diolah penulis, 2026)

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
LDR	60	0,3268	14,700	0,8307	0,2009
ROA	60	0,0004	0,0422	0,0195	0,0116

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Tabel 3 menampilkan temuan analisis statistik deskriptif, yang memberikan gambaran awal tentang likuiditas dan profitabilitas bank umum Indonesia dari fase pemulihan pasca-pandemi tahun 2021 hingga 2024. Rata-rata Rasio Pinjaman terhadap Simpanan (LDR) adalah 0,8307, atau 83,07%, yang menunjukkan bahwa bank telah melakukan pekerjaan yang baik dalam fungsi intermediasi mereka dengan menyalurkan kas yang terkumpul ke dalam kredit, yang baik untuk likuiditas. Fakta bahwa bank mampu menjaga tingkat likuiditas dan tingkat distribusi pinjaman mereka tetap terkendali juga ditunjukkan oleh angka ini. Menurut kriteria ini, yang merupakan bagian dari teori intermediasi, bank dapat menjalankan fungsinya sebagai perantara dalam sistem keuangan tanpa mengorbankan tanggung jawab mereka untuk bertindak secara bijaksana.

Namun demikian, rentang nilai LDR yang cukup lebar, yaitu dari 0,3268 hingga 1,4700, mengindikasikan adanya perbedaan strategi yang signifikan antar bank. Bank dengan LDR rendah cenderung bersikap konservatif dalam menyalurkan kredit, yang dapat menyebabkan terjadinya idle funds sehingga potensi pendapatan tidak maksimal. Sebaliknya, bank dengan LDR tinggi menunjukkan kecenderungan ekspansi kredit yang agresif, yang berpotensi meningkatkan pendapatan bunga, tetapi juga meningkatkan risiko likuiditas.

Standar deviasi LDR yang relatif besar (0,2009) semakin memperkuat adanya heterogenitas dalam pengelolaan likuiditas. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perbedaan ukuran bank, struktur pendanaan, serta kebijakan manajemen risiko masing-masing bank. Dari sisi profitabilitas, nilai rata-rata Return on Assets (ROA) sebesar 0,0195 atau 1,95% menunjukkan bahwa bank secara umum mampu menghasilkan laba dengan tingkat efisiensi yang cukup baik. Nilai ini mencerminkan bahwa pada periode pemulihan ekonomi, sektor perbankan mulai kembali stabil setelah terdampak pandemi.

Meskipun demikian, adanya nilai minimum ROA yang sangat rendah (0,0004) menunjukkan bahwa masih terdapat bank yang menghadapi tekanan profitabilitas, kemungkinan akibat tingginya biaya operasional atau meningkatnya kredit bermasalah. Di sisi lain, nilai maksimum sebesar 0,0422 menunjukkan bahwa beberapa bank mampu mengoptimalkan asetnya secara efektif untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi.

Standar deviasi ROA yang lebih kecil dibandingkan LDR (0,0116) menunjukkan bahwa variasi profitabilitas relatif lebih terkendali. Artinya, meskipun strategi likuiditas berbeda-beda, hasil akhir dalam bentuk profitabilitas tidak terlalu jauh berbeda antar bank. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara likuiditas dan profitabilitas tidak selalu bersifat langsung. Variasi LDR yang tinggi tidak secara otomatis diikuti oleh variasi ROA yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain yang lebih dominan dalam memengaruhi profitabilitas, seperti efisiensi operasional, kualitas kredit, dan manajemen risiko.

Dengan demikian, hasil statistik deskriptif ini memberikan indikasi awal bahwa meskipun likuiditas merupakan aspek penting dalam perbankan, pengaruhnya terhadap profitabilitas tidak dapat dilihat secara sederhana. Oleh karena itu, diperlukan analisis lanjutan menggunakan regresi untuk menguji secara empiris apakah likuiditas benar-benar berpengaruh terhadap profitabilitas.

Tabel 4. Hasil Regresi Linear Sederhana

Variabel	Koefisien	t hitung	Sig.
Konstanta	0,0153	2,371	0,021
LDR	0,0051	0,673	0,503

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Persamaan regresi:

$$ROA = 0,0153 + 0,0051LDR$$

Sebagai langkah pertama dalam proses pemulihan ekonomi pasca-COVID-19, analisis statistik deskriptif pada Tabel 3 memberikan gambaran tentang likuiditas dan profitabilitas bank komersial Indonesia tahun 2021 - 2024. Sebelum melanjutkan ke pengujian lebih lanjut menggunakan model regresi, studi ini berguna untuk memahami karakteristik data.

Dalam hal likuiditas, bank umumnya telah melakukan pekerjaan yang sangat baik dalam fungsi intermediasi mereka, seperti yang terlihat dari rata-rata Rasio Pinjaman terhadap Simpanan (LDR) sebesar 0,8307, atau 83,07%. Kemampuan bank dalam memanfaatkan uang dari sumber eksternal untuk membiayai pinjaman merupakan indikasi dari hal ini, begitu pula kesadaran mereka akan pentingnya menjaga likuiditas yang cukup untuk memenuhi komitmen keuangan segera. Nilai ini juga menunjukkan bahwa secara agregat, bank berada dalam kondisi likuiditas yang relatif seimbang, di mana tidak terjadi kelebihan likuiditas yang berlebihan maupun kekurangan likuiditas yang berisiko.

Namun demikian, jika ditinjau lebih dalam, rentang nilai LDR yang cukup lebar, yaitu antara 0,3268 hingga 1,4700, menunjukkan adanya perbedaan strategi pengelolaan likuiditas yang signifikan antar bank. Bank dengan tingkat LDR yang rendah cenderung mengadopsi pendekatan yang lebih konservatif dalam penyaluran kredit, yang dapat mengakibatkan tingginya dana menganggur (idle funds). Kondisi ini berpotensi menurunkan efisiensi penggunaan aset, karena dana yang tersedia tidak dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan pendapatan bunga.

Sebaliknya, bank dengan tingkat LDR yang tinggi menunjukkan kecenderungan untuk melakukan ekspansi kredit secara lebih agresif. Strategi ini pada satu sisi dapat meningkatkan pendapatan bunga dan memperbesar peluang peningkatan laba. Namun di sisi lain, kondisi tersebut juga meningkatkan eksposur terhadap risiko likuiditas, terutama apabila terjadi penarikan dana secara besar-besaran oleh nasabah.

Selain itu, ekspansi kredit yang tidak diimbangi dengan kualitas analisis kredit yang baik juga berpotensi meningkatkan risiko kredit bermasalah.

Lebih lanjut, nilai standar deviasi LDR sebesar 0,2009 menunjukkan adanya tingkat variasi yang

cukup tinggi dalam pengelolaan likuiditas antar bank. Tingginya variasi ini mencerminkan heterogenitas dalam karakteristik bank, baik dari segi ukuran aset, struktur pendanaan, segmentasi pasar, maupun kebijakan manajemen risiko yang diterapkan. Dengan kata lain, tidak terdapat pola pengelolaan likuiditas yang seragam di seluruh bank umum di Indonesia.

Dari sisi profitabilitas, nilai rata-rata Return on Assets (ROA) sebesar 0,0195 atau 1,95% menunjukkan bahwa secara umum bank telah mampu menghasilkan laba dengan tingkat efisiensi yang cukup baik. Nilai ini mencerminkan bahwa sektor perbankan mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan setelah mengalami tekanan selama masa pandemi. Kemampuan bank dalam menghasilkan laba ini juga mengindikasikan bahwa pengelolaan aset telah dilakukan secara relatif efektif.

Meskipun demikian, terdapat variasi dalam tingkat profitabilitas yang ditunjukkan oleh nilai minimum sebesar 0,0004 dan maksimum sebesar 0,0422. Nilai minimum yang sangat rendah mengindikasikan bahwa masih terdapat bank yang mengalami tekanan kinerja keuangan, yang kemungkinan disebabkan oleh tingginya biaya operasional, rendahnya pendapatan bunga, atau meningkatnya kredit bermasalah. Kondisi ini mencerminkan bahwa proses pemulihan ekonomi tidak dirasakan secara merata oleh seluruh bank.

Sebaliknya, nilai maksimum yang relatif tinggi menunjukkan bahwa terdapat bank yang mampu mengoptimalkan penggunaan asetnya secara efektif untuk menghasilkan keuntungan. Hal ini dapat disebabkan oleh efisiensi operasional yang tinggi, pengelolaan risiko yang baik, serta strategi bisnis yang tepat dalam menghadapi kondisi pascapandemi.

Nilai standar deviasi ROA sebesar 0,0116 yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi LDR menunjukkan bahwa variasi profitabilitas antar bank cenderung lebih terkendali. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat perbedaan strategi dalam pengelolaan likuiditas, hasil akhir dalam bentuk profitabilitas tidak menunjukkan perbedaan yang terlalu ekstrem antar bank. Dengan kata lain, terdapat faktor-faktor lain yang berperan dalam menstabilkan kinerja profitabilitas bank.

Secara lebih mendalam, perbedaan tingkat variasi antara LDR dan ROA memberikan indikasi bahwa hubungan antara likuiditas dan profitabilitas tidak bersifat langsung maupun linear. Tingginya variasi dalam LDR tidak diikuti oleh variasi yang sebanding dalam ROA, yang menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan likuiditas tidak secara otomatis berdampak pada perubahan profitabilitas.

Hal ini mengindikasikan bahwa profitabilitas bank lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain, seperti efisiensi operasional, kualitas aset, tingkat suku bunga, serta kemampuan manajemen dalam mengelola risiko.

Dengan demikian, likuiditas yang diukur melalui LDR bukan merupakan satu-satunya determinan dalam menentukan kinerja profitabilitas bank.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis statistik deskriptif tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun likuiditas merupakan aspek penting dalam operasional perbankan, pengaruhnya terhadap profitabilitas tidak dapat dijelaskan secara sederhana hanya melalui perbandingan nilai rasio. Oleh karena itu, diperlukan analisis lanjutan menggunakan metode regresi untuk menguji secara empiris hubungan antara likuiditas dan profitabilitas, serta untuk mengetahui apakah pengaruh tersebut signifikan secara statistik.

Berdasarkan hasil pengujian regresi yang telah dilakukan, ditemukan bahwa likuiditas yang diukur dengan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara teoritis likuiditas diperkirakan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, dalam kondisi empiris pada periode pemulihan pascapandemi hubungan tersebut tidak terbukti signifikan. Dengan demikian, hubungan antara likuiditas dan profitabilitas tidak selalu bersifat langsung, serta dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti efisiensi operasional, kualitas kredit, dan manajemen risiko.

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4: Nilai signifikansi = 0,503 ($> 0,05$)

Maka dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak artinya variabel Loan to Deposit Ratio (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,503 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, serta nilai t-hitung sebesar 0,673 yang tidak berada pada daerah penolakan H_0 . Dengan demikian, hipotesis penelitian ditolak, yang berarti bahwa LDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank umum di Indonesia selama periode 2021–2024.

Hasil ini mengindikasikan bahwa perubahan dalam tingkat penyaluran kredit relatif terhadap dana pihak ketiga tidak secara langsung menentukan tingkat profitabilitas bank. Dengan kata lain,

peningkatan LDR tidak selalu diikuti oleh peningkatan ROA. Temuan ini memberikan perspektif yang berbeda dari teori intermediasi tradisional yang menyatakan bahwa peningkatan penyaluran kredit akan berdampak langsung pada peningkatan laba melalui pendapatan bunga.

Secara kontekstual, ketidaksignifikanan hubungan tersebut dapat dijelaskan oleh kondisi perbankan pada periode pemulihan pascapandemi COVID-19. Pada periode ini, sektor perbankan masih dipengaruhi oleh kebijakan restrukturisasi kredit yang menyebabkan pendapatan bunga tidak dapat diperoleh secara optimal. Meskipun penyaluran kredit meningkat, realisasi pendapatan tidak sepenuhnya mencerminkan peningkatan tersebut karena adanya relaksasi pembayaran dari debitur. Kondisi ini menyebabkan hubungan antara LDR dan ROA menjadi lemah secara statistik.

Selain itu, perubahan model bisnis perbankan juga turut memengaruhi hasil penelitian ini. Dalam beberapa tahun terakhir, bank tidak lagi hanya bergantung pada pendapatan bunga sebagai sumber utama keuntungan, tetapi juga mengembangkan sumber pendapatan lain seperti fee-based income dari layanan digital dan transaksi keuangan. Diversifikasi pendapatan ini membuat profitabilitas bank menjadi lebih stabil dan tidak sepenuhnya bergantung pada tingkat penyaluran kredit, sehingga fluktuasi LDR tidak secara signifikan memengaruhi ROA.

Dari sisi manajemen risiko, peningkatan penyaluran kredit juga diikuti oleh peningkatan kewajiban pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN). Pada periode penelitian, kehati-hatian bank dalam mengantisipasi risiko kredit bermasalah menyebabkan beban pencadangan tetap tinggi. Akibatnya, potensi peningkatan laba dari penyaluran kredit sebagian tereduksi oleh biaya risiko tersebut, sehingga tidak memberikan dampak signifikan terhadap profitabilitas.

Kesimpulannya, temuan studi ini menunjukkan bahwa, selama periode pemulihan ekonomi, profitabilitas bank tidak terlalu dipengaruhi oleh likuiditas, sebagaimana dinilai oleh LDR. Oleh karena itu, peningkatan efisiensi operasional, kualitas aset, dan metode diversifikasi pendapatan lebih berpengaruh dalam memengaruhi keberhasilan keuangan bank. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan yang lebih komprehensif dalam pengelolaan kinerja perbankan di tengah dinamika ekonomi yang terus berkembang.

Tabel 5. Koefisien Determinasi

Model	R Square
1	0,008

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel likuiditas yang diproses dengan Loan to Deposit Ratio (LDR) mampu menjelaskan variasi pada profitabilitas bank yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA). Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,008 atau 0,8%. Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel LDR dalam menjelaskan perubahan ROA tergolong sangat rendah, di mana hanya sebesar 0,8% variasi profitabilitas yang dapat dijelaskan oleh likuiditas, sementara sisanya sebesar 99,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

Hasil ini memberikan indikasi bahwa hubungan antara likuiditas dan profitabilitas pada bank umum di Indonesia selama periode 2021–2024 tidak kuat secara empiris. Temuan ini sekaligus mempertegas hasil uji hipotesis sebelumnya yang menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa likuiditas bukan merupakan faktor utama yang menentukan profitabilitas bank dalam periode penelitian ini.

Jika dikaitkan dengan teori yang telah dijelaskan pada landasan teori, khususnya teori trade-off antara likuiditas dan profitabilitas (Bodie et al., 2018), hasil penelitian ini masih relevan. Teori tersebut menyatakan bahwa bank dihadapkan pada pilihan antara menjaga likuiditas yang tinggi atau meningkatkan profitabilitas. Likuiditas yang tinggi memang memberikan keamanan bagi bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, namun di sisi lain dapat menurunkan potensi keuntungan karena dana tidak dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan produktif seperti penyaluran kredit. Dalam konteks penelitian ini, kondisi tersebut tercermin dari rendahnya kemampuan LDR dalam menjelaskan ROA.

Lebih lanjut, jika dikaitkan dengan teori intermediasi perbankan (Mishkin, 2016), “fungsi utama bank adalah menyalurkan dana dari pihak yang surplus ke pihak yang membutuhkan dalam bentuk kredit. Secara teoritis, semakin tinggi LDR maka semakin besar pula penyaluran kredit yang dilakukan, yang seharusnya meningkatkan pendapatan bunga dan pada akhirnya meningkatkan profitabilitas. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak terjadi secara signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa fungsi intermediasi yang tercermin dalam LDR belum tentu secara langsung meningkatkan kinerja profitabilitas bank.”

Kondisi ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor empiris yang terjadi selama periode penelitian. Pada masa pemulihan pascapandemi COVID-19, sektor perbankan mengalami peningkatan dana pihak ketiga yang cukup signifikan, namun penyaluran kredit tidak selalu meningkat secara seimbang. Bank cenderung lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit karena adanya risiko ketidakpastian ekonomi dan potensi meningkatnya kredit bermasalah. Akibatnya, meskipun likuiditas tinggi, tidak seluruh dana dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan pendapatan, sehingga dampaknya terhadap profitabilitas menjadi terbatas.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian oleh Widyastuti dan Aini (2021) serta Pramana Putra dan Rahyuda (2021) “menemukan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa likuiditas bukan merupakan determinan utama profitabilitas bank. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa variabel lain seperti efisiensi operasional dan *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap ROA”. Di sisi lain, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Paramita dan Dana (2019) serta Rembet dan Baramuli (2020) yang menemukan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh perbedaan periode penelitian, kondisi ekonomi, serta karakteristik sampel yang digunakan. Penelitian sebelumnya umumnya dilakukan pada periode sebelum pandemi, di mana kondisi ekonomi relatif stabil dan permintaan kredit lebih tinggi. Sementara itu, penelitian ini dilakukan pada periode pemulihan ekonomi, di mana bank cenderung lebih konservatif dalam menyalurkan kredit.

Rendahnya nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa profitabilitas bank lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Faktor-faktor tersebut antara lain efisiensi operasional (BOPO), kualitas kredit (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), serta faktor eksternal seperti suku bunga dan kondisi ekonomi makro. Hal ini sejalan dengan teori profitabilitas perbankan yang menyatakan bahwa kinerja keuangan bank dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling berkaitan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa hubungan antara likuiditas dan profitabilitas tidak bersifat sederhana dan langsung. Likuiditas yang tinggi tidak selalu menghasilkan profitabilitas yang tinggi, terutama jika tidak diimbangi dengan pengelolaan aset yang efisien dan kualitas kredit yang baik. Oleh karena itu, bank perlu menjaga keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi kinerja keuangan secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, nilai koefisien determinasi yang rendah ini tidak hanya menunjukkan lemahnya hubungan antara LDR dan ROA, tetapi juga menegaskan pentingnya pendekatan yang lebih komprehensif dalam menganalisis kinerja perbankan. Hasil ini menjadi bukti empiris bahwa dalam kondisi ekonomi tertentu, seperti periode pemulihan pascapandemi, likuiditas tidak menjadi faktor dominan dalam menentukan profitabilitas bank.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian menunjukkan bahwa antara tahun 2021 dan 2024, bank komersial di Indonesia tidak melihat hubungan yang substansial antara likuiditas LDR dan profitabilitas (yang diukur dengan ROA). Menurut temuan ini, profitabilitas bank tidak selalu secara langsung dipengaruhi oleh perubahan tingkat distribusi pinjaman dibandingkan dengan dana pihak ketiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi operasional, kualitas aset, manajemen risiko, dan likuiditas bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi profitabilitas perbankan.

Meskipun secara teoritis peningkatan penyaluran kredit berpotensi meningkatkan pendapatan bunga, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak cukup kuat untuk menjelaskan perubahan profitabilitas secara signifikan pada periode pemulihan ekonomi pascapandemi. Hal ini dapat terjadi karena bank cenderung lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit, serta adanya faktor eksternal seperti kebijakan restrukturisasi kredit dan kondisi ekonomi makro yang turut memengaruhi kinerja perbankan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya menggunakan satu variabel independen, yaitu likuiditas yang diukur dengan LDR, sehingga belum mampu menggambarkan keseluruhan faktor yang memengaruhi profitabilitas bank. Kedua, periode penelitian yang terbatas pada tahun 2021–2024 belum sepenuhnya mencerminkan kondisi jangka panjang industri perbankan. Keterbatasan ini dapat memengaruhi kekuatan generalisasi hasil penelitian, namun tidak mengurangi validitas temuan terkait hubungan antara LDR dan ROA dalam periode pengamatan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Bagi manajemen perbankan, pengelolaan likuiditas sebaiknya tidak hanya difokuskan pada peningkatan penyaluran kredit, tetapi juga diimbangi dengan peningkatan efisiensi operasional, pengendalian risiko kredit, dan optimalisasi pendapatan non-bunga guna meningkatkan profitabilitas secara berkelanjutan.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap tentang faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas bank, peneliti di masa mendatang sebaiknya mempertimbangkan untuk memasukkan variabel tambahan termasuk rasio efisiensi, risiko kredit, dan indikator pendapatan bunga. Untuk hasil studi yang lebih komprehensif dan representatif, disarankan juga untuk menggunakan jangka waktu yang lebih panjang atau prosedur analitis yang lebih canggih.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E. F. ; & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management* (15th Edition). Cengage Learning.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia.
- Gitman, L. J. ; & Zutter, C. J. (2015). *Principles of Managerial Finance* (14th Edition). Pearson.
- Ihza, M. S., Wiguna, A. A., Nurmavita, D. A., Maulana, R., & Alifiana. (2026). JejakDigital___Analisis+Risiko+Kredit+(NPL)+dan+Risiko+Likuiditas+(LDR)+Terhadap+Profitabilitas+(ROA)+Perbankan+di+Indonesia (1). *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2, 1317–1327.
- Kasmir. (2016). *Manajemen Perbankan*. RajaGrafindo Persada.
- Mishkin, F. S. (2016). *The Economics of Money, Banking and Financial Markets* (11th Edition). Pearson.
- Paramita, P. K., & Dana, I. M. (2019). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7633–7659.
- Pramana Putra, D. P. W., & Rahyuda, H. (2021). Pengaruh Nim, Ldr, Npl, Bopo Terhadap Roa Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Di Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 10(11), 1181. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2021.v10.i11.p07>
- Putri, E. A. S. L. M. S. (2024). Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Dan Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022. *Decision Management System (DMS)*, 3(1), 35–46.
- Rembet, W. E. C., Rembet, W. E. C., Baramuli, D. N., Ekonomi, F., Bisnis, D., Manajemen, J., Sam, U., & Manado, R. (2020). Ldr Terhadap Return On Asset (Roa) (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di Bei). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8, 342–352.
- Rivai, V., Veithzal, A., & Idroes, F. N. (2013). *Commercial Bank Management*. RajaGrafindo Persada.
- Rose, P. S. ; & Hudgins, S. C. (2013). *Bank Management & Financial Services* (9th Edition). McGraw-Hill Education.
- Saunders, A., & Cornett, M. M. (2014). *Financial Institutions Management: A Risk Management Approach* (8th Edition). McGraw-Hill.
- Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan: Konsep, Teknik, dan Aplikasi*. UPP STIM YKPN.
- Tirta Aji, G., Tirta Aji STIE Surakarta Dika Puspitaningrum STIE Surakarta Alamat, G., & Tengah, J. (2025). Pengaruh NPL dan LDR Terhadap ROA Bank BUMN. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(12), 894–908. <https://doi.org/10.61722/jiem.v3i12.7930>

Widyastuti, P. F., & Aini, N. (2021). Pengaruh Car, Npl, Ldr Terhadap Profitabilitas Bank (Roa) Tahun 2017-2019. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha* (Vol. 12, Number 03).